

Survey Kebutuhan Model Inclusive Leadership untuk Meningkatkan School Climate

Oleh: Hermanto, Rendy Roos Handoyo, Aini Mahabbati

ABSTRAK

Sekolah reguler saat ini disiapkan untuk menjadi lembaga pendidikan yang memberikan kebermaknaan bagi seluruh peserta didik untuk dihargai dan mengembangkan potensi masing-masing. Pengembangan potensi diri dapat dilakukan dengan adanya setting iklim sekolah (*school climate*) yang positif. Pengaturan iklim sekolah direncanakan oleh kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas perencanaan, pelaksanaan dan supervisi yang dikenal *inclusive leadership*. *Inclusive leadership* mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung keberagaman dan inklusi, sedangkan *school climate* adalah atmosfer dan budaya yang mencerminkan pengalaman siswa dan staf di sekolah. Penciptaan *school climate* yang positif perlu memiliki pemimpin yang inklusif yang memprioritaskan keberagaman dan inklusi dalam tindakan mereka. Ketercapaian *school climate* tergantung kepemimpinan yang terfokus pada inklusivitas dan keberagaman, serta dengan mengukur dan memantau *school climate* secara teratur untuk memastikan bahwa semua warga sekolah merasa aman, didengar, dan dihargai. Fakta saat ini masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencari sekolah inklusi sesuai dengan lingkungan. Guru-guru di sekolah reguler mengalami kebingungan dalam mengelola pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif secara akademik maupun nonakademik bagi seluruh peserta didik. Sekolah belum memiliki program kolaboratif antara guru kelas, guru mata pelajaran, orangtua dan peserta didik. Hubungan antar setiap warga sekolah merupakan salah satu indikator dari perwujudan iklim sekolah yang positif. Kesulitan yang dialami oleh sekolah dapat disebabkan karena kurang terlaksananya *inclusive leadership* pada kepala sekolah. Syarat menjadi kepala sekolah belum menetapkan adanya kemampuan *inclusive leadership* dan pelatihan dari pemerintah masih banyak berfokus pada guru. Pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah di sekolah umum yang memfasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus saat ini dilakukan secara *learning by doing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat *inclusive leadership* kepala sekolah di sekolah reguler yang memberikan layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus sebagai pertimbangan dalam merancang model kepemimpinan sekolah pada tahun berikutnya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu survei ke 50 sekolah jenjang sekolah dasar yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Subyek penelitian yang akan dilibatkan berjumlah 100 orang dengan rincian yaitu sebanyak 50 kepala sekolah dan 50 guru yang dipilih secara proporsive. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara dan *Focus Group Discussion*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standar deviasi yang didukung hasil wawancara disajikan secara naratif. Pemaknaan hasil penelitian dilakukan dengan paradigma induktif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persentase pemetaan kepemimpinan inklusif di Provinsi Yogyakarta berada pada persentase diatas 80% yang di dominasi oleh Kabupaten Bantul dengan persentase tertinggi 93,70% dan Kabupaten Kulon Progo dengan persentase paling rendah yaitu 82,51%. Harapan lain yaitu mampu mengungkap potensi dan peluang kolaboratif antar warga sekolah sehingga dapat dijadikan model kepemimpinan inklusif dalam membentuk *school climate*. Luaran dari penelitian ini yakni submitted artikel pada jurnal Scopus Q3 dan accepted artikel pada jurnal nasional terindeks Sinta 2.

Kata Kunci: *inclusive leadership*, *school climate*, peserta didik berkebutuhan khusus